

Penerapan Motif Batik Pesisir Utara Jawa pada Perhiasan Logam (Studi Kasus: Warak Ngendog)

Dewi Isma Aryani dan Elliati Djakaria
Program Diploma-III Seni Rupa dan Desain, Fakultas Seni Rupa dan Desain,
Universitas Kristen Maranatha, Bandung, Indonesia
e-mail: dewi.ia@art.maranatha.edu

Abstrak—Perhiasan telah dikenal oleh manusia sejak zaman prasejarah yang terbuat dari batu-batuan maupun tulang hewan. Perhiasan tidak hanya memiliki fungsi estetis, melainkan juga status sosial bagi pemakainya. Seiring dengan berkembangnya peradaban manusia, teknologi pengolahan perhiasan juga mengalami kemajuan dari segi pembuatannya salah satunya dengan ditemukannya teknik pengerjaan logam. Salah satu teknik pengerjaan logam yang berkembang dan banyak digunakan oleh para pengrajin perhiasan logam adalah teknik elektroplating atau penyepuhan. Melalui artikel ini akan dipaparkan tentang desain perhiasan logam yang dikombinasikan dengan penerapan beberapa motif batik Pesisir Utara Jawa, salah satunya dari Batik Semarang yaitu motif Warak Ngendog, sebagai hasil akulturasi budaya Jawa, Tionghoa, dan Arab melalui penggambaran hewan mitologi sebagai simbol keharmonisan menurut kepercayaan masyarakat Kota Semarang. Material yang digunakan sebagai bahan utama perhiasan adalah logam tembaga karena bersifat reaktif terhadap elektroplating. Teknik pengolahan logam dengan metode elektroplating dipilih karena teknik ini sudah banyak digunakan dalam bidang industri kerajinan logam, khususnya perhiasan di Indonesia. Adapun metode penelitian ini adalah eksperimental deskriptif melalui percobaan teknik elektroplating pada logam tembaga disertai proses identifikasi dan dokumentasi terstruktur. Hasil akhir dari eksperimen ini berupa satu set produk perhiasan dengan penerapan motif Warak Ngendog berupa anting, gelang, dan liontin kalung.

Kata kunci—batik pesisir utara Jawa, batik Semarang, elektroplating, perhiasan logam, Warak Ngendog

Abstract—*Jewelry has been known to humans since prehistoric times made of rocks and animal bones. Jewelry not only has an aesthetic function, but also a social status for the wearer. Along with the development of human civilization, jewelry processing technology has also progressed in terms of manufacture, one of them being the discovery of metalworking techniques. One of the developed metalworking techniques and widely used by metal jewelry craftsmen is electroplating or gilding techniques. Through this article, we will describe the design of metal jewelry combined with the application of several North Coast Java batik motifs, one of them are Batik Semarang, namely Warak Ngendog motifs, as a culture result of Javanese, Chinese, and Arabic acculturation through the depiction of mythological animals as symbols of harmony according to Semarang's people beliefs. The main jewelry material used is copper due to its electroplating reactivity. The metal processing technique with the electroplating method was chosen because this technique has been widely used in the metal craft industry, especially jewelry in Indonesia. The research method is descriptive experimental through electroplating technique experiments on copper accompanied by a structured identification and documentation process. The final result of this experiment is a set of jewelry products with the application of the Warak Ngendog motif in the form of earrings, bracelets, and necklace pendants.*

Keywords—*Batik Semarang, electroplating, metal jewelry, North Coast of Java batik, Warak Ngendog.*

I. PENDAHULUAN

Batik Indonesia pada umumnya dapat digolongkan ke dalam dua kelompok yakni batik keraton dan batik pesisiran. Contoh batik keraton antara lain Batik Jogja dan Batik Solo. Sedangkan yang dimaksud batik pesisiran adalah batik yang ada di daerah pesisir utara Pulau Jawa, seperti: Cirebon, Indramayu, Lasem, Bakaran, Pekalongan, Batang, dan daerah pesisir sekitarnya. Dibandingkan batik keraton, batik pesisir memiliki variasi yang lebih banyak dari segi warna maupun motif. Hal ini disebabkan masuknya pengaruh asing yang dibawa oleh para pedagang zaman dahulu, terutama sejak kehadiran Islam pada abad ke-16, perjumpaan masyarakat pesisir dengan berbagai bangsa seperti Tiongkok, Belanda, Arab, Asia, Melayu serta Jepang turut mewarnai dinamika pada desain dan pola dalam seni kerajinan batik di daerah pesisir utara Jawa [1].

Semarang merupakan kota pelabuhan di Pantai Utara Jawa sempat menjadi salah satu pusat perdagangan besar di Indonesia. Sebagai kota pelabuhan di bagian utara Jawa, Semarang kaya akan akulturasi budaya salah satunya adalah pada motif batik yang merupakan perpaduan batik pesisir dan percampuran kebudayaan pendatang yakni Tionghoa dan Arab. Batik Semarang termasuk dalam golongan batik pesisir dengan ciri khas motif dan bentuk yang natural dan alami. Motif batik dapat disebut juga sebagai ragam hias yakni sebuah ekspresi, imajinasi perorangan atau kelompok yang menyatakan keadaan diri dan lingkungan penciptanya melalui penggambaran cita-cita, makna, dan perasaan. Penciptaan ragam hias umumnya sangat dipengaruhi dan erat hubungannya dengan beberapa faktor seperti letak geografis daerah pembuat batik, sifat dan tata kehidupan daerah yang bersangkutan, kepercayaan dan adat istiadat, keadaan alam sekitar, termasuk flora dan fauna, serta adanya hubungan antara daerah pembatikan. Konsep motif Batik Semarang terlahir oleh ide kreatif pengrajinnya serta berkaitan dengan kebudayaan Kota Semarang seperti: gambar rumah adat, masjid, tanaman, binatang, dan beberapa relief yang terdapat di Kota Semarang. Adapun warna yang dimiliki Batik Semarang merupakan hasil kombinasi kebudayaan Tionghoa, Indonesia, dan Belanda.

Selain batik sebagai salah satu kekayaan budaya Bangsa Indonesia, juga terdapat kerajinan logam yang menjadi kekuatan industri kerajinan Indonesia di tingkat internasional. Aneka ragam kerajinan logam Indonesia seperti: aksesoris, gamelan, perhiasan, hingga peralatan rumah tangga dapat ditemukan di pentas pameran hasil industri kerajinan internasional yaitu INACRAFT atau *International Handicraft Trade Fair* yang diadakan di

Jakarta setiap tahunnya. Pameran ini telah rutin diadakan sejak April 1999 yang digagas oleh ASEPHI (Asosiasi Eksportir dan Produsen Handicraft Indonesia). Dengan diadakannya INACRAFT secara rutin setiap tahun, membuktikan bahwa industri kerajinan logam memiliki peluang untuk dikembangkan dan memiliki prospek bisnis yang potensial. Industri kerajinan logam berpeluang menjadi salah satu handicraft yang menarik dan memiliki prospek bisnis di masa depan. Inovasi finishing pada industri kerajinan tangan, terutama logam, memiliki peran penting untuk dikembangkan karena finishing yang baik dan menarik akan meningkatkan nilai keindahan (dekorasi), menambah perlindungan yang dapat meningkatkan nilai keawetan bahan dasar kerajinan itu sendiri, serta nilai akhir dari produk yang dihasilkan dapat menjadi daya tarik bagi konsumen.

Perhiasan merupakan salah satu hasil kerajinan logam yang berkembang pesat di Indonesia. Beberapa daerah di Indonesia giat mengembangkan potensi kerajinan perhiasan logamnya dan dikenal hingga mancanegara, di antaranya adalah Kotagede (Yogyakarta), Celuk (Bali), Koto Gadang (Sumatera Barat), Kendari (Sulawesi Tenggara), dan Martapura (Kalimantan Selatan). Kelima daerah tersebut dikenal akan potensi dan kualitas kerajinan perakunya dan termasuk penghasil perhiasan perak terbaik di dunia [2].

Masih kurangnya informasi tentang industri kerajinan logam, terutama dalam segi *finishing* perhiasan logam, menjadi salah satu latar belakang penelitian ini dilakukan dengan melakukan beberapa upaya untuk dapat mengumpulkan data-data, dokumentasi, eksperimen, dan mempublikasikannya secara ilmiah. Teknik *finishing* elektroplating merupakan cara melapis logam yang mudah berkarat (korosi) dengan logam yang tahan terhadap korosi melalui teknik listrik dan kimia. Sedangkan pada masyarakat Indonesia sendiri, teknik untuk pelapisan logam sangat akrab dengan nama teknik penyepuhan [3] dan [4].

Oleh karena itu, penelitian ini akan memaparkan hasil eksperimen logam tembaga dengan teknik elektroplating menjadi satu set produk perhiasan, dengan menerapkan beberapa motif batik Pesisir Utara Jawa, salah satunya motif Warak Ngendog dari Batik Semarang (Gambar 1).

II. METODE

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah eksperimental deskriptif yang dibagi dalam beberapa tahap sebagai berikut:

Tahap I, studi literatur mengenai teknik *finishing* logam dan ragam hias secara umum untuk rujukan eksperimen penerapan motif batik pada logam dengan teknik elektroplating;

Tahap II, studi literatur mengenai Batik Pesisir Utara Jawa, Batik Semarang, dan *lifestyle* untuk rekomendasi desain perhiasan logam;

Tahap III, eksperimen beberapa logam dengan teknik *finishing* elektroplating dan penerapan motif batik pada logam tembaga; Tahap IV, analisis dan eksplanasi antara konsep pemikiran dalam penelitian berdasarkan tahapan-tahapan yang telah dilakukan sebelumnya.



Gambar 1. Motif dasar Warak Ngendog untuk diimplementasikan menjadi desain perhiasan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Batik Pesisir Utara Jawa menghasilkan beberapa jenis pola batik hasil pengaruh budaya pendatang yang kemudian menjadi penanda identitasnya. Identitas Batik Pesisir Utara Jawa memiliki ciri khas yang sangat kuat yakni pilihan warna dan motif yang dinamis, cenderung tidak kaku atau mengikuti pakem seperti pada batik keraton (Jogja dan Solo). Dari segi corak, Batik Pesisir Utara Jawa lebih bebas dan menarik dengan perpaduan dua warna atau lebih, sedangkan motifnya dimodifikasi dengan variasi warna yang atraktif [5]. Di daerah pesisir sendiri perbedaan budaya yang ada dapat melebur dengan luwes dan dinamis. Pesisir Utara Jawa kaya akan akulturasi budaya akibat kedatangan pedagang Asia dan Eropa berabad-abad lalu dengan meninggalkan jejak budaya yang kuat.

Adapun jenis-jenis ragam hias berdasarkan motif atau polanya dapat dibagi menjadi 4 (empat) macam, sebagai berikut:

1. Flora, yakni ragam hias dengan motif tumbuhan yang biasanya dijumpai pada produk seni seperti: batik, kain tenun, dan juga ukiran.
2. Fauna, yakni ragam hias dengan motif hewan seperti: kupu-kupu, burung, ikan, gajah, dan sebagainya.
3. Figuratif, yakni ragam hias berbentuk objek manusia yang digambarkan melalui pengayaan bentuk dan biasanya ditemukan dalam kebudayaan Timur seperti Papua, Mesir, India, dan sebagainya.
4. Geometris, ragam hias yang dikembangkan dari bentuk-bentuk geometris kemudian digayakan sesuai dengan imajinasi si pembuat [6].

Dalam konteks Semarang sebagai kota urban, representasi paling kental dari beragam bentuk ekspresi budaya *hybrid* di Kota Semarang adalah pertemuan budaya Jawa dengan budaya Islam. Beberapa ritual maupun upacara-upacara seperti *Tedhak Siti* bagi anak-anak, khitanan bagi remaja putra, hingga pernikahan maupun

Tabel 1. Perubahan Interpretasi Terhadap Warak Ngendog

Warak Ngendog			
No.	Keterangan	Anatomi	Makna
1	Naga (Etnis Tionghoa)	Bagian kepala [lama] → Bagian badan (sisik) dan ekor [baru]	Lambang dari sifat manusia yang cenderung serakah dan merusak/ menghancurkan tanpa pandang bulu
2	Kambing (etnis Jawa)	Bagian badan, kaki, ekor [lama] → Bagian tanduk di kepala, kaki [baru]	Lambang dari keinginan keras manusia untuk menjaga dan meninggalkan perbuatan tidak terpuji, harus dapat menjaga diri dengan kesungguhan menjalankan puasa (Kejawen)
3	Unta (etnis Arab)	Bagian leher [lama] → Bagian kepala (struktur muka), badan (punuk) [baru]	Lambang awal bulan Ramadan/ puasa manusia harus mampu membalikkan urusan duniawi diri menuju kepada akhirat (spiritual)

pemakaman, masyarakat Semarang merasa nyaman menjalankan secara bersama-sama sekaligus dalam tradisi Jawa dan Islam. Pada sisi lain, masyarakat Semarang memiliki warisan budaya sebagai masyarakat pedagang sehingga memiliki kebebasan lebih banyak dari pegawai karena boleh mengatur jadwal kegiatannya sendiri, menentukan berapa target penghasilannya, dan sebagainya. Perilaku masyarakat pedagang di Semarang ini kemungkinan berasal dari lingkungan pesisir yang dipengaruhi ajaran agama Islam yaitu tidak membedakan derajat atau egaliter, berkarakter *equal* atau sama, dapat menerima budaya dari manapun asalnya. Kota Semarang merupakan kota metropolitan yang di dalamnya memiliki beragam etnis sehingga mempengaruhi karakteristik keberagaman masyarakat urban di Semarang yang pluralis. Kecenderungan pluralisme itu bahkan telah berkembang sejak Kota Semarang didirikan oleh Ki Ageng Pandanaran sekitar 469 tahun silam. Pluralisme budaya dan heterogenitas masyarakat Semarang telah mendorong tumbuhnya akulturasi dua budaya atau lebih dari etnis yang berbeda sehingga melahirkan entitas budaya baru [7].

Salah satu hasil akulturasi budaya di Semarang tersebut adalah folklor, sekaligus menjadi maskot, dari Kota Semarang yang cukup dikenal dan menjadi salah satu ragam hias batik Semarang yakni Warak Ngendog. Unsur folklor yang ada dalam Batik Semarang inilah yang membedakan Batik Semarang berbeda dari batik Pesisir Pantai Utara Jawa lainnya, karena dapat dialihkaryakan ke dalam sebuah gambar yang bercerita [8] dan [9].

Warak Ngendog sendiri berasal dari dua kata, yakni warak yang berasal dari bahasa Arab “*Wara’*” yang berarti suci dan kata *ngendog* yang berarti bertelur. Warak menjadi simbol dari manusia yang harus pandai dalam menjaga diri dari hawa nafsu serta perbuatan tercela, salah satunya diterapkan melalui amalan berpuasa. Sedangkan pahala dari perbuatan baik yang dilakukan manusia disimbolkan dengan telur. Oleh karena itu, terciptalah sebutan Warak Ngendog.

Warak, oleh warga Kota Semarang, dianggap sebagai hewan mitologi yang sakti karena merupakan perpaduan dari beberapa hewan yang mewakili etnis tertentu di dalamnya. Bagian badan, kaki, dan ekor dari binatang warak

Tabel 2. Perubahan Interpretasi terhadap Image Warak Ngendog.

Warak Ngendog
Imaji Mitologi



Imaji dalam Ragam Hias



Interpretasi



memiliki ciri khas hewan kambing (etnis Jawa), bagian kepala menampilkan ciri hewan naga (etnis Tionghoa), dan bagian leher dari warak sendiri menampilkan ciri hewan unta (etnis Arab). Warak Ngendog merupakan salah satu pesta rakyat yang ditunggu-tunggu kehadirannya oleh warga Semarang, terutama setiap bulan Sa'ban dalam penanggalan Jawa atau menjelang perayaan dugderan dalam rangka menyambut datangnya bulan Ramadan. Perayaan dugderan sendiri diadakan di tengah alun-alun sekitar Masjid Agung Semarang (dekat dengan Pasar Johar sebelum direlokasi) yang sekaligus menjadi pusat kegiatan multietnis Jawa, Arab, dan Tionghoa yang ada di Kota Semarang [10] dan [11].



Gambar 2. Motif Warak Ngendog hasil interpretasi peneliti.

Makna dari filosofi Warak Ngendog yaitu kepala warak dengan mulut menganga melambangkan manusia yang cenderung serakah dan mampu menghancurkan tanpa pandang bulu. Lalu pada bagian badannya dengan ekor tegak melambangkan keinginan keras manusia menjaga dan meninggalkan perbuatan tidak terpuji. Sedangkan bulu berwarna-warni tetapi berbeda pada bagian perut melambangkan manusia harus menjaga diri dengan kesungguhan berpuasa. Bulu Warak Ngendog yang terbalik sendiri juga melambangkan bahwa pada masa awal bulan Ramadan manusia harus mampu membalikkan urusan duniawi diri menuju kepada akhirat (spiritual)

Pada Tabel-tabel 1 dan 2 dijelaskan hasil rangkuman dari penelitian sebelumnya yang telah dianalisis dan diinterpretasikan oleh tim peneliti.

Berdasarkan kedua tabel tentang interpretasi Warak Ngendog di atas, maka diperoleh hasil desain untuk perhiasan berdasarkan bentuk stilasi tertentu dari motif yang ada. Adapun unsur ragam hias yang terdapat dalam motif Warak Ngendog seperti yang ditunjukkan Gambar 1 terdiri dari beberapa jenis motif sebagai berikut:

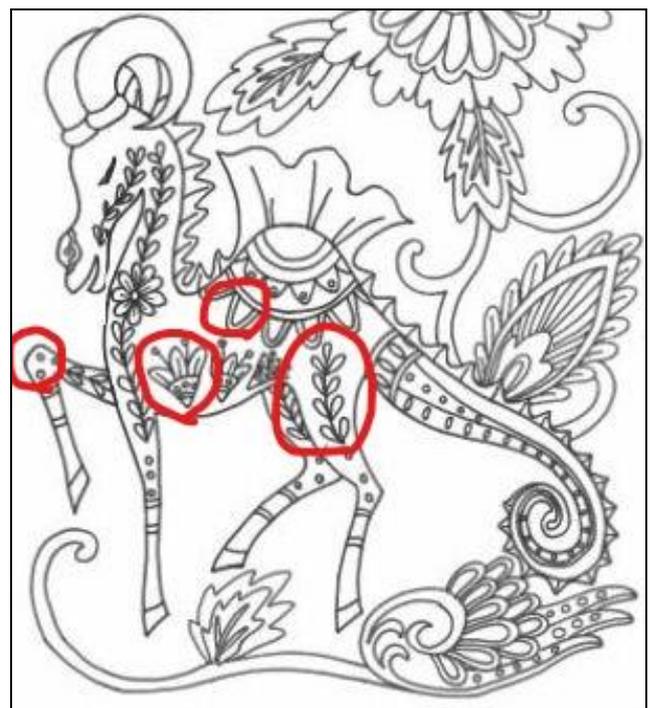
1. Unsur fauna, ditampilkan dari motif Warak itu sendiri yang merupakan gabungan dari tiga hewan dengan latar belakang budaya berbeda: naga, unta, dan kambing.
2. Unsur flora, ditampilkan dengan beberapa motif berupa bunga, sulur tanaman, serta daun-daunan. Beberapa unsur flora yang ada diadaptasi dari ragam hias Batik Semarang yang sudah ada.
3. Unsur figuratif, tidak ada elemen figuratif yang digunakan karena Warak Ngendog merupakan wujud akulturasi budaya, salah satunya budaya Islam (diwakili oleh hewan unta) sehingga elemen figuratif sangat dihindari untuk diterapkan ke dalam pembuatan motif.
4. Unsur geometris, elemen ini merupakan bentuk pengulangan yang biasa ditemukan dalam ragam hias batik maupun ukiran. Penggunaan bentuk geometris diperhalus sehingga tidak lagi menampilkan bentuk-bentuk bersudut atau kaku dan dibuat versi stilasinya berupa garis maupun bentuk lengkung. Dengan demikian

dalam penciptaan motif Warak Ngendog sebagai dasar referensi utama pembuatan desain perhiasan ini berdasarkan tiga jenis ragam hias yakni fauna, flora, dan geometris seperti yang ditunjukkan pada Gambar 2.

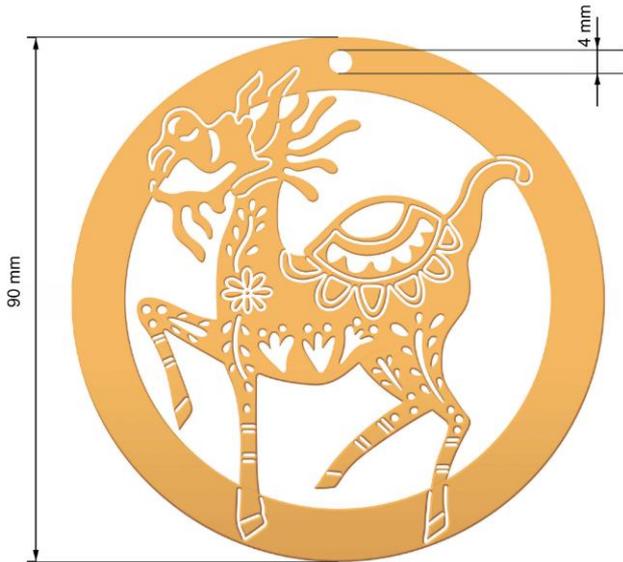
Berdasarkan motif Warak Ngendog yang ditunjukkan oleh gambar 2, tahapan selanjutnya adalah dipersempit fokus motif yang ada yakni pada figur hewan Warak supaya dapat dikembangkan menjadi ide perhiasan logam, seperti dapat dilihat pada Gambar 3. Adapun ide dasar yang diperoleh dan dikembangkan untuk dibuat menjadi perhiasan dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Figur Warak (elemen fauna) secara keseluruhan diterapkan pada desain liontin atau bandul kalung.
2. Elemen isen-isen yang ada di dalam badan warak (elemen flora) diwakili oleh daun-daunan dan bunga diterapkan pada desain anting dan gelang.
3. Elemen isen-isen lainnya (elemen geometris) berupa bentuk bulat dan lengkungan seperti segitiga tumpul, diterapkan pada desain anting dan gelang.

Gambar 4 adalah hasil desain untuk liontin (bandul kalung) berdasarkan motif Warak Ngendog dengan stilasi atau penyederhanaan bentuk. Dimensi liontin memiliki diameter lingkaran terluar 9 sentimeter dengan lubang untuk tali kalung berukuran 0,4 sentimeter. Untuk desain ini yang dibuat dari logam tembaga hanya bagian liontin atau bandulnya saja, sedangkan untuk tali kalung menggunakan material tali berbahan suede karena memiliki karakteristik bentuk pipih bertekstur seperti kulit. Selain itu, karakteristik tali suede yang terbuat dari kulit sintetis cenderung tebal dan sudah banyak digunakan sebagai material pembuat kalung atau gelang. Dengan demikian tampilan keseluruhan dari desain kalung dengan bandul Warak ini dapat tergolong ke dalam *statement necklace* karena ukuran liontinnya yang relatif besar.



Gambar 3. Stilasi motif Warak Ngendog yang diimplementasikan pada desain perhiasan.

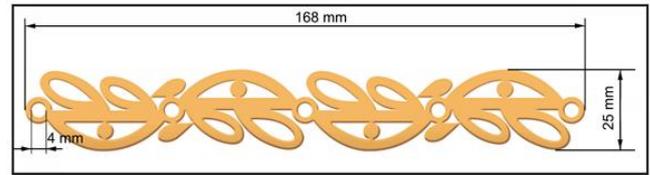


Gambar. 4. Desain perhiasan liontin (bandul kalung).

Sedangkan Gambar-gambar 5 dan 6 adalah hasil desain untuk gelang (semi-bangle) berdasarkan elemen *isen-isen* flora (daun-daunan) dan geometris (bulat atau titik) yang diambil dari motif Warak Ngendog (gambar 3). Pada beberapa desain motif daun terdapat unsur stilasi yang menyerupai bentuk setengah lingkaran. Dimensi gelang (semi-bangle) memiliki lebar 2,5 sentimeter dan panjang atau keliling gelang 16,8 sentimeter. Di kedua ujung gelang terdapat lubang berbentuk lingkaran untuk dipasang tali suede, material yang sama digunakan pada bandul kalung, yang berfungsi untuk tali tambahan yang bisa diatur panjang maupun pendek oleh pemakainya. Untuk desain ini sebagian besar terbuat dari logam tembaga dan hanya bagian tali pengatur panjang pendeknya saja yang menggunakan tali berbahan suede.

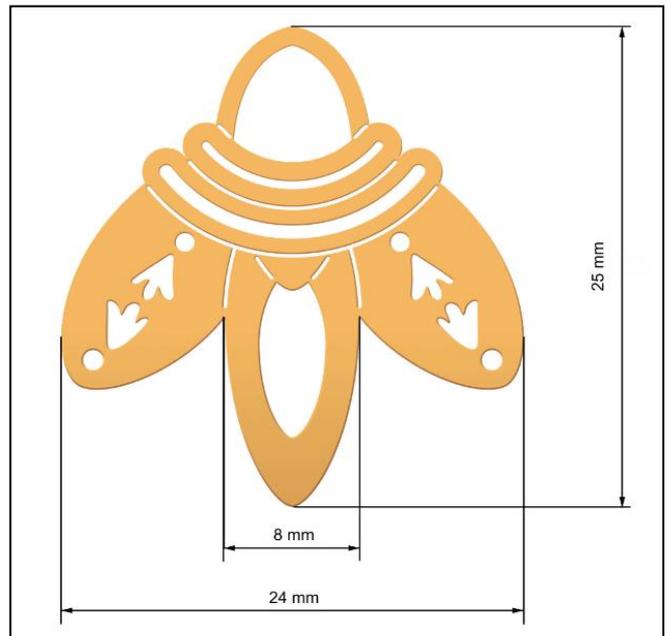


Gambar. 5. Desain perhiasan gelang (bentuk 3D).



Gambar. 6. Desain perhiasan gelang (bentuk flat).

Gambar 7 menunjukkan hasil desain untuk anting berdasarkan elemen *isen-isen* flora (bunga) dan geometris (bulat atau titik serta bentuk segitiga tumpul) yang diambil dari motif Warak Ngendog (gambar 3). Jenis desain anting ini adalah *chandelier* yakni kombinasi dari jenis *stud* (tindik) dan *dangle* (menjuntai di bawah telinga), sehingga kesan yang ditampilkan lebih mewah, elegan, feminin, dan sekaligus dramatis. Pada umumnya, anting berjenis *chandelier* didesain dengan menggunakan logam seluruhnya atau dapat pula dikombinasikan dengan batu-batuan. Dimensi anting memiliki lebar 2,4 sentimeter dan panjang atau tinggi badan anting 2,5 sentimeter.



Gambar. 7. Desain perhiasan anting.

Berdasarkan deskripsi perhiasan dengan inspirasi motif Warak Ngendog di atas, maka penerapan ragam hias atau motif batik tidak hanya dapat dilakukan di atas selembar kain. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya perancangan set perhiasan bermaterial tembaga yang disepuh sehingga menghasilkan produk perhiasan bernuansa etnik. Adapun proses pembuatan perhiasan belum sempat dikerjakan hingga selesai karena terkendala dengan adanya PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) Darurat beberapa waktu lalu sehingga tim peneliti kesulitan untuk memperoleh bahan baku untuk mewujudkan desain perhiasan ini ke dalam bentuk *prototype*. Selain itu, masih ada dua jenis perhiasan yang sedang dimatangkan untuk diwujudkan desainnya yakni cincin dan bros, sehingga

nantinya produk perhiasan berkonsep Warak Ngendog berupa satu set produk perhiasan yang utuh atau lengkap dan memiliki nilai seni karena didesain secara eksklusif.

Selanjutnya, selain perhiasan berkonsep Warak Ngendog sebagai kekayaan folklor serta akulturasi budaya dalam Batik Semarang, diharapkan akan dapat dikembangkan ke dalam desain dengan penerapan motif batik Pantai Utara Jawa lainnya untuk memperkaya khazanah desain perhiasan bernilai etnik modern seperti yang tim peneliti telah lakukan.

IV. KESIMPULAN/RINGKASAN

Kekayaan ragam hias atau motif batik yang ada di Indonesia, terutama batik Pantai Utara Jawa sangatlah kaya dan beragam. Batik Pantai Utara Jawa yang lebih dikenal dengan Batik Pesisiran kaya akan unsur akulturasi budaya sehingga memiliki makna-makna tertentu di dalamnya. Salah satu batik pesisiran tersebut adalah Batik Semarang yang memiliki dua jenis motif utama yakni batik klasik khas tempo dulu dan batik modern kontemporer. Batik Semarang kontemporer sebagian besar memiliki nilai-nilai cerita rakyat atau folklor yang mewakili suatu daerah atau tempat tertentu, *landscape* atau bangunan bersejarah, makanan tradisional, maupun unsur mitologi. Salah satu folklor yang dikenal oleh masyarakat Kota Semarang adalah figure Warak Ngendog yang biasanya dijadikan arak-arakan dalam festival rakyat Dugderan di Kota Semarang.

Warak Ngendog merupakan figure hewan mitologi yang digambarkan sebagai simbol kerukunan antar etnis yang ada di Semarang yakni etnis Tionghoa (naga), etnis Jawa (kambing), dan etnis Arab atau budaya Islam (unta). Desain ragam hias atau motif Warak Ngendog sangat bervariasi dan diinterpretasikan kembali ke dalam sebuah motif dengan penyesuaian interpretasi *image* sehingga menghasilkan bentuk figur baru.

Image Warak Ngendog memiliki tingkat kerumitan dan sangat detail sehingga perlu dilakukan penyesuaian ketika diaplikasikan ke dalam sebuah desain satu set perhiasan. Hingga artikel ini dibuat, desain perhiasan yang telah dibuat berupa tiga macam yakni anting, gelang, dan liontin (bandul kalung) serta masih dalam proses penyelesaian untuk desain bros maupun cincin. Kendala lain yang dihadapi adalah adanya PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) sehingga eksperimen yang dilakukan kurang maksimal akibat ketidaktersediaan bahan baku yang

diperlukan.

Dengan demikian, hasil eksperimen dan desain perhiasan logam berkonsep Warak Ngendog ini sangat potensial untuk dikembangkan lebih lanjut, sehingga nantinya dapat memperkaya khazanah desain perhiasan etnik di Indonesia. Selain itu tidak menutup adanya kerja sama yang dapat dilakukan antara tim peneliti dengan pihak industri maupun ASEPHI (Asosiasi Eksportir dan Produsen Handicraft Indonesia) di masa yang akan datang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis (sekaligus peneliti) mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada LPPM Universitas Kristen Maranatha yang telah mendanai penelitian internal ini sehingga bisa dipublikasikan secara nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] D. Yulianti, "Mengungkap Sejarah dan Motif Batik Semarang", (Badan Penerbit Universitas Diponegoro Press, Semarang, 2009).
- [2] G. Nugrahadi, "PERHIASAN DI INDONESIA - Fungsi, Teknologi, dan Perkembangannya", *Jurnal Dimensi*, 4(2), 79-90, 2007.
- [3] T. Haryono, "Logam dan Peradaban Manusia", (Philosophy Press, Yogyakarta, 2001).
- [4] F. W. Adi, "Studi Eksperimen Finishing Perhiasan Kuningan dengan Perpaduan Elektroplating dan Patinasi", *Corak: Jurnal Seni Kriya*, 7(1), 54-61, 2018.
- [5] T. Suliyati, D. Yulianti, "Pengembangan Motif Batik Semarang untuk Penguatan Identitas Budaya Semarang", *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 4(1), 61-73, 2019.
- [6] Soerjanto, "Sejarah Perkembangan Batik", (Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Industri Kerajinan dan Batik, Yogyakarta, 1982).
- [7] Cahyono, "Warak Ngendog dalam Tradisi Dugderan Sebagai Representasi Identitas Muslim Urban di Kota Semarang", *Jurnal Theologia*, 29(2), 339-362, 2018. DOI: <http://dx.doi.org/10.21580/teo.2018.29.2.2937>.
- [8] D.I. Aryani, "Semarang's Batik Folklore and Its Application in Contemporary Fashion", in 2019 International Conference, The Korean Society of Costume, 57-66.
- [9] P. Tabrani, "Proses Kreasi-Gambar Anak-Proses Belajar", (Erlangga, Jakarta, 2014).
- [10] U. Hasanah, "Arak-Arakan Simbol Warak Ngendog Sebagai Media Dakwah", *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 3(1), 55-66, 2019. DOI: 10.31764/jail.v3i1.1367.
- [11] D.I. Aryani, A. Pandanwangi, & I. Z. Effendi, "Multiculturalism of Mythological Images in Batik Motifs, Case Study: Paksi Naga Liman and Warak Ngendog", in Proceedings of the 2nd Annual Conference on Blended Learning, Educational Technology and Innovation (ACBLETI 2020), *Advances in Social Science, Education and Humanities Research* Vol.560, 514-519.